

**ASI EKSKLUSIF SEBAGAI DETERMINAN STUNTING PADA BALITA  
USIA 13- 24 BULAN DI KELURAHAN KETEGUHAN  
KECAMATAN TELUK BETUNG TIMUR  
BANDAR LAMPUNG**

**Dewi Woro Astuti<sup>1\*</sup>, Radella Hervidea<sup>2</sup>, Tubagus Erwin<sup>3</sup>**

<sup>1-3</sup>Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia

Email Korespondensi : Dewiworo1617@gmail.com

Disubmit: 18 Juli 2023

Diterima: 01 Agustus 2023

Diterbitkan: 19 Agustus 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i9.11078>

**ABSTRACT**

*The incidence of stunting is a nutritional problem that has an impact on growth and development, intelligence, is more susceptible to disease, and in the future can decrease productivity. The prevalence of stunting in Indonesia is still high, namely 27.67%. A preliminary study in Kelurahan Keteguhanin 2022 recorded that 13.84% of children under five were stunted. The research objective was to determine factors the incidence of stunting in toddlers 13-24 months in Kelurahan Keteguhan, Kecamatan Telukbetung Timur, Kota Bandar Lampung in 2021. This type of research is analytic observational with a cross sectional design. The population in this study were all aged 13-24 months, namely 318 and a sample of 195 toddlers. The analysis used using SPSS version 16.0 includes univariate with frequency distribution, bivariate using chi square test, and multivariate with multiple logistic regression. The study was conducted in April 2021. The results of stunting was 29.7%, pregnant women with KEK 30.8%, LBW 17.4%, exclusive breastfeeding status was 40%, high parental education was 55.4%, and high parental income was 54, 9%. The results of the bivariate analysis showed that there was a correlation between the nutritional status of pregnant women (OR = 4.276), LBW (OR = 3,962), exclusive breastfeeding (OR = 4.608), and parental income (OR = 3.306) with stunting. However, there is no correlation between parental education and stunting (p value = 0.145). The results of the multivariate analysis showed the determinants of stunting consisted of the nutritional status of pregnant women, exclusive breastfeeding and parents' income. The most dominant factor is exclusive breastfeeding (OR = 4.192). The recommendation of this study is need to revitalize the role of health workers, especially midwives at various levels, to increase the coverage of exclusive breastfeeding and nutritional status (KEK) of pregnant women in reducing the prevalence of stunting, besides that there is a need for a greater role in cross-sectoral involvement in preventing the incidence of stunting.*

**Keywords:** LBW, Exclusive Breastfeeding, KEK, Education, Income, Stunting

## ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan, kecerdasan, lebih rentan penyakit, dan di masa depan dapat menurunnya produktifitas. Prevalensi stunting di Indonesia masih tinggi yakni 27,67%. Studi pendahuluan di Kelurahan Keteguhan tahun 2022 tercatat 28,82% balita stunting. Tujuan penelitian untuk mengetahui determinan factor yang berhubungan dengan kejadian Stunting pada balita usia 13-24 bulan di Kelurahan Keteguhan, Kecamatan Telukbetung Timur, Kota Bandar Lampung Tahun 2021. Jenis penelitian observasional analitik dengan desain cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh balita usia 13-24 bulan sejumlah 318 dan sampel 195 balita. Analisis yang digunakan menggunakan SPSS versi 16.0 meliputi univariat dengan distribusi frekuensi, bivariat menggunakan uji chi square, dan multivariat dengan regresi logistik ganda. Penelitian dilakukan pada bulan April 2021. Hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi stunting sebanyak 29,7%, Ibu hamil KEK 30,8%, BBLR 17,4%, status ASI Eksklusif sebanyak 40%, Pendidikan orang tua tinggi 55,4%, dan pendapatan keluarga tinggi sebanyak 54,9%. Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan status gizi ibu hamil (OR=4,276), BBLR (OR=3,962), ASI Eksklusif (OR=4,608), dan pendapatan keluarga (OR=3,306) dengan stunting. Namun tidak ada hubungan antara pendidikan orang tua dengan stunting (p value=0,145). Hasil analisis multivariat didapatkan determinan stunting terdiri dari Status Gizi Ibu Hamil, ASI Eksklusif dan Pendapatan keluarga. Adapun faktor yang paling dominan adalah ASI Eksklusif (OR=4,192). Rekomendasi penelitian ini adalah perlu revitalisasi peran petugas kesehatan khususnya bidan di berbagai tingkatan untuk meningkatkan cakupan ASI Eksklusif dan status gizi (KEK) ibu hamil dalam penurunan prevalensi stunting.

**Kata Kunci :** BBLR, ASI Eksklusif, KEK, Pendidikan, Pendapatan, *Stunting*

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah yang sangat serius mengancam proses pertumbuhan dan berdampak pada tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadi lebih rentan pada penyakit, dan dimasa depan dapat beresiko menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya, secara luas Stunting akan menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan.

Stunting atau pendek merupakan kondisi gagal tumbuh pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan) akibat dari kekurangan gizi kronis terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan

pada masa awal setelah bayi lahir, tetapi kondisi Stunting baru nampak setelah anak berusia 2 tahun. Stunting mencerminkan kekurangan gizi kronis dan dapat menimbulkan dampak jangka panjang, antara lain hambatan pertumbuhan, penurunan kemampuan kognitif dan mental, kerentanan terhadap penyakit, produktivitas ekonomi rendah, dan kualitas hasil reproduksi rendah. (UNICEF, 2020)

Balita Stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadi lebih rentan pada penyakit, dan dimasa depan dapat beresiko menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya, secara luas Stunting akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan.

Kota Bandar Lampung merupakan kabupaten/kota di Provinsi Lampung dengan angka Stunting yang tinggi yaitu 19,4%, dibawah angka Nasional yaitu 27,67%

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui determinan factor yang berhubungan dengan kejadian Stunting pada balita usia 12-59 bulan di Kelurahan Keteguhan Kecamatan Teluk betung Timur Kota Bandar Lampung Tahun 2022.

Sedangkan manfaatnya adalah sebagai sumber informasi dan pengetahuan sehingga diharapkan masyarakat bisa mengetahui tentang faktor risiko kejadian Stunting yang dapat merugikan generasi masa depan dan dapat melakukan pencegahan terhadap kejadian Stunting terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK).

Balita dikatakan pendek jika nilai z-score nya panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 SD (stunted) dan kurang dari -3 SD. Stunting dipengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung, faktor langsung yang berhubungan dengan stunting yaitu karakteristik anak berupa berat badan lahir rendah (BBLR), status gizi ibu hamil (KEK). Sedangkan faktor tidak langsung adalah pola pengasuhan tidak ASI Eksklusif, pelayanan kesehatan berupa status imunisasi tidak lengkap, dan karakteristik berupa pekerjaan orangtua, pendapatan keluarga dan pendidikan orangtua. Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan riwayat status gizi ibu balita saat hamil (KEK), riwayat BBLR, tidak ASI Eksklusif, pendidikan orang tua dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting.

## KAJIAN PUSTAKA

Kependekan merupakan salah satu bentuk malnutrisi yang merefleksikan kekurangan gizi yang terjadi secara kumulatif yang berlangsung lama atau dikenal dengan istilah kekurangan gizi kronis (hidden hunger). Anak dengan gizi kronis mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan linier sehingga tidak tercapai pertumbuhan yang potensial. Anak tersebut tidak mencapai rata-rata median pertumbuhan sesuai umur dan jenis kelamin (Lamid, 2015). Dampak dari stunting berlangsung seumur hidup, artinya keadaan ini tidak dapat diperbaiki dan akan mengganggu perkembangan otak, lemahnya sistem imun, besarnya risiko terhadap penyakit diabetes 122 dan kanker pada masa dewasa. Anak perempuan yang stunting akan tumbuh menjadi wanita yang kekurangan gizi, saat mengandung bayi tidak mendapat asupan gizi yang cukup dan keadaan ini akan terulang kembali (Thousand Days Organization, 2018).

Kandungan dalam ASI sangat penting, dimana terdapat zat pembangun, zat pengatur, dan zat tenaga. ASI eksklusif merupakan salah satu usaha dunia untuk mempersiapkan cikal bakal penerus yang sehat sejak usia dini (WHO, 2011). Balita yang tidak diberi ASI eksklusif berpeluang 61 kali mengalami stunting dibandingkan balita yang diberikan ASI eksklusif (Sampe et al. 2020). Selain itu, balita yang tidak diberi ASI eksklusif dapat mengganggu proses pematangan hormon, memperlambat perkembangan psikomotorik bayi, bayi lebih rentan dengan penyakit kuning, dan bayi memiliki antibodi yang lemah sehingga mudah terinfeksi penyakit.

Menurut WHO bahwa terdapat empat hal penting yang harus dilakukan untuk mencapai tumbuh

kembang optimal, yaitu: memberikan ASI segera dalam 30 menit setelah bayi lahir, memberikan hanya ASI saja (ASI eksklusif) hingga bayi berusia 6 bulan, memberikan makanan pendamping (MP-ASI) sejak bayi berusia 6-24 bulan, dan meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih (AL Rahmad et al., 2013; Engle et al., 1999).

Pemberian ASI eksklusif yang optimal dapat memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak selama 1000 hari pertama kehidupan ini dapat menjadi upaya preventif agar anak terhindar dari stunting (Dina, 2021)

Cara untuk memutus rantai stunting adalah dengan intervensi gizi tepat sasaran yang dilaksanakan tepat waktu pada 100 HPK (Beal et al., 2018). Intervensi lainnya adalah pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) yang menjadi pelengkap gizi selain air susu ibu (ASI) setelah 6 bulan, dan edukasi ASI eksklusif sebagai salah satu solusi meningkatkan pemberian ASI eksklusif dan inisiasi menyusui dini (IMD) (Prihutama et al., 2018)

## METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian cross sectional merupakan suatu penelitian yang mempelajari korelasi antara paparan atau faktor risiko (independen) dengan akibat atau efek (dependen), dengan pengumpulan data dilakukan bersamaan secara serentak dalam satu waktu antara faktor risiko dengan efeknya (point time approach), artinya semua variabel baik variabel independen maupun variabel dependen diobservasi pada waktu yang sama.

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 2022 di Kelurahan Keteguhan Kecamatan Telukbetung Timur Kota Bandar Lampung Tahun

2022. Populasi sebanyak 318 balita dan yang terpilih sebagai sampel penelitian sebanyak 195 responden. Besar sampel untuk tiap RT menggunakan teknik proportional random sampling yaitu dengan membagi jumlah balita berusia 13-24 bulan tiap RT nya dengan jumlah seluruh balita berusia 24-59 bulan di Kelurahan Keteguhan kemudian dikalikan dengan jumlah sampel yang telah ditentukan. Setelah itu dilanjutkan dengan teknik simple random sampling pada saat mengambil responden di tiap RT.

Alat ukur dalam penelitian ini untuk variabel dependen Stunting menggunakan alat ukur yaitu pengukur tinggi badan microtoise, dengan cara pengukuran anak berdiri tegak, alat ukur berada di tengah tubuh bagian belakang tubuh anak, lima bagian badan yaitu kepala, punggung, bokong, betis, dan bagian dalam tumit menempel di alat ukur. Sedangkan variabel independen yaitu riwayat status gizi pada saat hamil, riwayat BBLR pengukurannya dengan melihat buku KIA, sedangkan riwayat ASI Eksklusif, pendidikan orang tua dan pendapatan keluarga, pengukurannya dengan menggunakan panduan wawancara yang telah di sediakan oleh peneliti.

Pengumpulan data dilakukan oleh 5 orang enumerator yang telah dilatih oleh peneliti sebelumnya untuk menyamakan persepsi pada saat pengumpulan data. Sedangkan pengolahan dan analisa data dengan menggunakan computer statistik yaitu SPSS versi 16.0. Analisa data meliputi analisa univariat, bivariat (dengan chi square) dan multivariat (dengan regresi logistik berganda).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian stunting sebanyak 58 balita atau 29,7%, status gizi ibu balita nya KEK sebanyak 30,7%,

balita BBLR sebanyak atau 17,4 %, balita ASI Eksklusif sebanyak 60,0%, tingkat pendidikan orang tua rendah (tamat SD atau SMP) sebanyak 44,6%, dan pendapatan keluarga rendah (< UMK) sebanyak 45,1%, Secara bivariat dihasilkan bahwa ada hubungan antara status gizi ibu balita nya KEK (OR=4,276), BBLR (OR=3,962), ASI Eksklusif (OR=4,608), dan pendapatan keluarga (OR=3,306) dengan kejadian stunting. Sedangkan tidak ada hubungan signifikan antara pendidikan orang tua dengan kejadian stunting (p value=0,145).

Hasil analisis multivariat didapatkan ada 3 (tiga) faktor prediksi kejadian Stunting pada Balita di Kelurahan Keteguhan Kecamatan Teluk betung Timur Kota Bandar Lampung Tahun 2022 yaitu sebagai berikut:

**$Z = - 5,201 + 1,325\text{KEK} + 1,433\text{ASI Eksklusif} + 1,141\text{Pendapatan Keluarga}$**

Interpretasinya adalah terdapat 3 (tiga) faktor yang berperan terhadap kejadian Stunting pada Balita di Kelurahan Keteguhan Kecamatan Telukbetung Timur Kota Bandar Lampung Tahun 2021, yaitu faktor Riwayat Status Gizi Ibu Balita(KEK), Riwayat ASI Eksklusif dan Pendapatan Keluarga Balita.

Adapun faktor yang paling dominan adalah faktor Riwayat ASI Eksklusif dengan OR paling besar (OR= 4,192), yang berarti bahwa Riwayat balita tidak diberikan ASI Eksklusif memberikan peluang sebesar 4,1 kali lebih banyak dibandingkan riwayat balita yang diberikan ASI Eksklusif terhadap Kejadian Stunting setelah dikontrol faktor Riwayat Status Gizi Ibu Balita (KEK) dan Pendapatan Keluarga.

Hasil penelitian ini sejalan Dengan yang dikemukakan oleh WHO bahwa Kandungan dalam ASI sangat penting, dimana terdapat zat

pembangun, zat pengatur, dan zat tenaga. ASI eksklusif merupakan salah satu usaha dunia untuk mempersiapkan cikal bakal penerus yang sehat sejak usia dini (WHO, 2011). Balita yang tidak diberi ASI eksklusif berpeluang 61 kali mengalami stunting dibandingkan balita yang diberikan ASI eksklusif (Sampe et al. 2020). Selain itu, balita yang tidak diberi ASI eksklusif dapat mengganggu proses pematangan hormon, memperlambat perkembangan psikomotorik bayi, bayi lebih rentan dengan penyakit kuning, dan bayi memiliki antibodi yang lemah sehingga mudah terinfeksi penyakit.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terkait. Penelitian yang dilakukan Milanti Kristanti dan Nayla Kamilia Fithri (2021), tentang faktor resiko stunting pada anak balita di Lampung Tengah menunjukkan bahwa faktor resiko balita stunting diantaranya adalah tidak mendapatkan ASI eksklusif dan ini adalah faktor yang berhubungan erat dengan kejadian stunting dengan  $p < 0,01$  dan memberikan nilai resiko sebesar 5,29 kali.

Berdasarkan hasil tersebut maka diharapkan tenaga kesehatan khususnya bidan dan kader posyandu serta pihak terkait lainnya untuk meningkatkan promosi kesehatan nutrisi bagi bayi dan balita serta pada saat ibu hamil guna menambah wawasan ibu terutama pada ibu dengan pendidikan dasar agar mereka dapat memperoleh lebih banyak informasi yang tidak mereka peroleh pada jenjang pendidikan yang lampau dengan melalui berbagai media, termasuk media sosial baik facebook, instagram, tweeter, WhatsApp, dan sebagainya.

Disamping itu karena dampak covid-19 yang berkepanjangan maka muncul berbagai masalah diantaranya tanda-tanda sindroma

kemiskinan sendiri berupa penghasilan yang rendah, kuantitas dan kualitas gizi yang rendah, sanitasi lingkungan yang buruk dan sumber air bersih yang kurang, akses terhadap pelayanan kesehatan yang kurang memadai, jumlah anggota keluarga yang banyak dan diikuti oleh tingkat pendidikan yang rendah di masyarakat. Oleh karena itu diharapkan kerjasama lintas sektor dan lintas program agar tingkat pendapatan keluarga di masyarakat Kelurahan Keteguhan meningkat misalnya dengan program DAK Non Fisik Stunting, Padat Karya Tunai Desa (PKTD) dan sebagainya sehingga prevalensi stunting bisa diturunkan atau bahkan dihilangkan.

#### KESIMPULAN

Prevalensi stunting ditemukan sebanyak 29,7%, ada hubungan antara status gizi ibu balita nya KEK (OR=4,276), BBLR (OR=3,962), ASI Eksklusif (OR=4,608), dan pendapatan keluarga (OR=3,306) dengan kejadian stunting. Sedangkan tidak ada hubungan signifikan antara pendidikan orang tua dengan kejadian stunting (p value=0,145).

Determinan kejadian stunting secara bersama-sama disebabkan oleh perilaku ASI Eksklusif ibu balita, status gizi ibu hamil KEK, dan tingkat pendapatan keluarga.

Rekomendasi dalam penelitian ini adalah perlu peningkatan peran lintas sektor dan lintas program secara nyata dan komprehensif agar pencegahan dan penanggulangan stunting lebih efektif, efisien dan memberikan dampak positif di masyarakat baik itu melalui pemberdayaan masyarakat, peningkatan pengetahuan dan peran serta masyarakat, dan juga peningkatan pendapatan keluarga balita khususnya yang paling berdampak terhadap Pandemic Covid-19.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, R., Y. Nurmalasari., S. Nabilla. (2019). Status Gizi Ibu Hamil Dapat Menyebabkan Kejadian *Stunting* pada Balita. *Jurnal Kebidanan*. 5, (3), 272.
- Apriluana, G., S. Fikawati. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita (0-59 Bulan) Di Negara Berkembang Dan Asia Tenggara. *Media Litbangkes*. Vol. 28. (4).
- Badan Pengembangan Dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan. (2018). *Metodologi Penelitian*. Ppsdmk 2017.
- Bppk Kemenkes Ri (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Litbangkes. Depkes 2013.
- Badan Pengembangan Dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan. (2017). *Penilaian Status Gizi*. Ppsdmk 2017
- Kemenkes Ri. (2019). *Laporan Riskesdas 2018*. Jakarta: Balitbangkes Kemenkes Ri
- Mawadah, S. (2019). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-36 Bulan. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 5 (2).
- Pardiana, E. (2019). *Ggf Dan Pemkab Sinergi Tekan Angka Stunting Di Lampung Tengah*. <https://MediaIndonesia.Com/Read/Detail/247631-Ggf-Dan-Pemkab-Sinergi-Tekan-Angka-Stunting-Di-Lampung-Tengah>. 26 Januari 2021 (22:51).
- Palino, Il., R. Majid., Ainurafiq. (2016). Determinan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016. *Jurnal*

- Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(6)
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 *Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif*. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5291. Jakarta.
- Ramayulis, Et. Al. (2018). *Stop Stunting Dengan Konseling Gizi*. Jakarta: Penebar Plus (Penebar Swadaya Grup).
- Rizalina, Ua.,(2018). *Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Tinggi Badan Menurut Umur (Tb/U) Anak Baru Sekolah Di Sd Muhammadiyah 3 Surakarta*. Skripsi. Progam Studi Ilmu Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan/ Tnp2k. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*, Volume 2. Sekretariat Wakil Presiden Ri.
- United Nations Children's Fund* (2020). *Situasi Anak Di Indonesia - Tren, Peluang, Dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Hak Anak*. Jakarta: Unicef Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta.
- Pokok-Pokok Rencana Strategis Kemenkes Ri 2020-2024*. (2020). Jakarta: Rapat Kerja Kesehatan Nasional, Februari 2020, Jakarta
- Kebijakan Dan Strategi Penanggulangan Stunting Di Indonesia*. (2019). Jakarta: Direktur Gizi Masyarakat, Februari 2020, Jakarta.
- Kebijakan Dan Strategi Penanggulangan Stunting Di Indonesia*. (2019). Jakarta: Direktur Gizi Masyarakat, Februari 2020, Jakarta.